

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan menentukan baik buruknya kualitas generasi penerus bangsa. Proses pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Di Indonesia, perbaikan proses pendidikan masih terus menerus dilakukan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini sebagai upaya agar dapat menyiapkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi, sehingga dapat bersaing di era global. Dalam melaksanakan upaya perbaikan pendidikan di Indonesia, harus tetap berpedoman dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalah utama dalam pendidikan saat ini yakni siswa hanya dituntut untuk menghafal dan menguasai sejumlah konsep atau materi. Hasil akhir pendidikan seharusnya mampu membentuk dan mengembangkan potensi dalam diri siswa bukan hanya sekedar menghafal materi pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, terutama faktor

unsur-unsur yang menunjang proses pendidikan itu sendiri, yaitu para pelaku di bidang pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pendidikan akan berhasil dengan baik, jika unsur-unsur yang menunjang proses pendidikan dapat berinteraksi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan gambaran pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jika hasil belajar siswa rendah, berarti ada masalah yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga perlu dicari tahu sumber masalah dan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan Ibu Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.Pd selaku guru mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X AK1 pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi belum memuaskan dengan rata-rata kelas yang masih rendah yaitu sebesar 75,25 dengan jumlah siswa kelas X AK1 secara keseluruhan sebanyak 36 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi sebesar 76. Namun, prosentase ketidaktuntasan siswa masih cukup tinggi yaitu sebesar 47,3% atau sejumlah 17 siswa mempunyai nilai yang masih berada dibawah KKM, sedangkan sebesar 52,7% atau sejumlah 19 siswa mempunyai nilai sudah lulus mencapai KKM.

Ternyata hal ini disebabkan karena guru masih mengajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional, yang hanya menekankan pada materi di buku paket. Dalam kegiatan pembelajaran, guru selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal buku paket secara individu kepada siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kesulitan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pendapatnya, siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan dalam memecahkan kasus masalah akuntansi, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi kelas X AK1, bahwa kemampuan

siswa dalam memberikan penjelasan sederhana mengenai masalah hanya sebesar 50% atau sejumlah 18 siswa, kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dasar untuk pengambilan keputusan sebesar 66,66% atau sejumlah 24 siswa, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan masalah sebesar 25% atau sejumlah 9 siswa, kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan lanjutan sebesar 22,22% atau sejumlah 8 siswa, kemampuan siswa dalam mempertimbangkan asumsi dan pendapat orang lain sebesar 27,77% atau sejumlah 10 siswa dan siswa yang memiliki kemampuan tambahan sebesar 22,22% atau sejumlah 8 siswa. Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas X AK1 baru mencapai 35,65% sedangkan jika ditunjang dengan kompetensi mengajar guru, kelengkapan media dan fasilitas belajar yang ada dikelas, persentase kemampuan berpikir kritis siswa bisa ditingkatkan mencapai 75%.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Muhfahroyin (2009:88), dengan berpikir kritis siswa menjadi memahami perbedaan pendapat berdasarkan nilai, memahami adanya inferensi dan mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa yang baik dalam berpendapat, menyadari dan mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsive terhadap pandangan yang berbeda. Kemampuan berpikir kritis juga membuat siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan, dapat membantu siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Permasalahan ini jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan siswa mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, siswa akan kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya dan berkomunikasi dengan baik. Materi akuntansi yang diperoleh siswa hanya sebatas ingatan pada saat itu, yang nantinya dikemudian hari akan mudah terlupakan. Hal ini juga berakibat pada hasil belajar siswa yang akan semakin menurun. Lebih jauh lagi siswa akan

mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan akuntansi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan akuntansi yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka dipilih Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini merujuk pada pendapat para ahli Arends (2013); Sanjaya (2010); Riyanto (2014); Sudarman (2007); Anonim (2014); Fakhriya (2014); Afcariono (2008); Muhfahroyin (2009); Ristiasari, Priyono, & Sukaesih (2012); Dwijananti & Yulianti (2010) yang mengatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan secara berkelompok. Dalam memecahkan masalah terdapat langkah-langkah yang menuntut kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, terlatih bekerjasama dan berpendapat dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X AK 1 SMK Negeri 4 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK 1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan ini memiliki manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat bagi siswa

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa maka siswa akan semakin dalam memahami materi pelajaran Pengantar Akuntansi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 2. Manfaat bagi guru

Dapat memberikan masukan kepada guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten.

#### 3. Manfaat bagi sekolah

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi tambahan untuk memberikan variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas siswa di SMK Negeri 4 Klaten.